

PENGARUH PENDIDIKAN KESEHATAN TERHADAP PENGETAHUAN REMAJA TENTANG DISMENOREA DI SMA ASSANADIYAH
THE INFLUENCE OF EDUCATION HEALTH EFFECTS ON KNOWLEDGE ABOUT TEENAGERS ABOUT DISMENOREA ASSANADIYAH IN HIGH SCHOOL

^{1*}Erike Septa Prautami, ²Ratna Dewi

^{1,2}Akademi Kebidanan Pondok Pesantren Assanadiyah, Palembang

*Email: erikeseptaprautami@gmail.com

Abstrak

Untuk mengetahui Pengaruh pendidikan kesehatan terhadap pengetahuan remaja tentang dismenorea di SMA Assanadiyah. Jenis penelitian yang digunakan adalah eksperimen semu (*quasi eksperimen*) dengan rancangan *pretest-posttest design*. Rata-rata pengetahuan remaja sebelum diberikan pendidikan kesehatan tentang kesehatan reproduksi di SMA Assanadiyah kurang baik dengan 6,19. Rata-rata pengetahuan remaja setelah diberikan pendidikan kesehatan tentang kesehatan reproduksi di SMA Assanadiyah baik yaitu 7,59. Ada pengaruh pendidikan kesehatan terhadap pengetahuan remaja tentang dismenorea di SMA Assanadiyah dengan nilai $p = 0,000$.

Kata kunci: Pendidikan kesehatan, pengetahuan, dismenorea

Abstract

To know the influence of health education effects on knowledge about teenagers about dismenorea assanadiyah in high school. Type used is all research experiments (quasi eksperimen) with pretest-posttest design. Average youth education health knowledge before it was given about reproductive health in high school assanadiyah poor with 6,19. Average youth having given knowledge about reproductive health education health in high school assanadiyah good 7,59. Any impact education health effects on knowledge about teenagers in assanadiyah high school about dismenorea with the $p = 0,000$.

Keywords: Health education, knowledge, dismenorea

PENDAHULUAN

Masa remaja merupakan salah satu periode dari perkembangan manusia. Masa ini merupakan masa perubahan atau peralihan dari masa kanak-kanak yang meliputi perubahan biologik, psikologik dan sosial. Disebagian besar masyarakat dan budaya masa remaja dimulai pada usia 10-13 tahun dan berakhir pada usia 18-22 tahun. Sedangkan menurut *World Health Organization* (WHO) remaja merupakan individu yang secara berangsur-angsur mencapai kematangan seksual, mengalami perubahan keadaan ekonomi dari ketergantungan menjadi relatif mandiri.¹

Salah satu masalah yang sering dihadapi oleh remaja adalah dismenorea. Disminore adalah rasa sakit yang menyertai menstruasi sehingga dapat menimbulkan gangguan

sehari-hari. Derajat nyerinya bervariasi mencakup ringan, sedang dan berat.²

Berdasarkan data dari berbagai negara, angka kejadian dismenorea di dunia cukup tinggi. Rata-rata lebih dari 50% perempuan di setiap negara mengalami dismenorea dalam sebuah siklus menstruasi. Dismenorea mengacu pada nyeri haid dan itu adalah umum di kalangan remaja dan wanita muda. Insiden ini dilaporkan berkisar antara 40 sampai 80% di berbagai negara termasuk Malaysia, Nigeria, dan Ghana.³

Pengetahuan tentang kesehatan reproduksi sangat diperlukan oleh masyarakat, khususnya penduduk remaja. Survei *World Health Organization* (WHO) tahun 2010, kelompok usia remaja (10-19 tahun) menempati seperlima jumlah penduduk dunia, dan 83% di antaranya hidup di negara-negara berkembang. Dengan adanya

pendidikan, diharapkan masalah-masalah tersebut dapat dicegah khususnya tentang masalah dismenorea.

Di Indonesia, pendidikan kesehatan reproduksi belum banyak dilakukan. Pendidikan kesehatan reproduksi tidak tercakup di dalam kurikulum sekolah seperti yang direkomendasikan oleh WHO, karena adanya konflik antara nilai tradisi Indonesia dengan globalisasi kebarat-baratan yang dianggap muncul seiring adanya pendidikan kesehatan reproduksi. Di sisi lain, kasus-kasus yang berhubungan dengan kesehatan reproduksi di Indonesia masih tinggi.⁴Data dari Kementerian Kesehatan RI menyatakan bahwa angka remaja wanita usia 15-19 tahun yang melahirkan pada tahun 2002-2007 mencapai 52 per 1000 orang, dan sejak April hingga Juni 2011, jumlah kasus *Acquired Immune Deficiency Syndrome* (AIDS) baru yang dilaporkan adalah 2.001 kasus dari 59 kabupaten/kota di 19 propinsi, 4 Kota Semarang sendiri menjadi kota dengan jumlah penderita HIV/AIDS terbanyak di seluruh Jawa Tengah selama lima tahun terakhir.

Wanita mengalami dismenorea 10-15% di Indonesia diantaranya mengalami dismenorea berat yang menyebabkan mereka tidak mampu melakukan kegiatan atau aktivitas apapun. Angka kejadian dismenorea 64,25% terdiri dari 54,89% dismenorea primer dan 9,36% dismenorea sekunder. Wanita yang mengalami dismenorea mengalami keluhan seperti kram, sakit, dan tidak dapat bekerja mengurus keperluan sendiri.⁶

Penelitian Irdayani dan Heriyani tentang Pengaruh Pendidikan Kesehatan Terhadap Pengetahuan Siswi Tentang Dismenorea menunjukkan hasil dari 30 esponden sebelum dilakukan penelitian terdapat 22 responden yang memiliki pengetahuan cukup. Sedangkan setelah diberikan pendidikan kesehatan terdapat 28 siswi yang memiliki pengetahuan baik. Dari hasil analisis bivariante dengan menggunakan uji t dependen didapatkan nilai *p value* 0,001.

Banyak remaja yang beranggapan, nyeri haid merupakan hal yang sangat wajar dan dapat terjadi pada perempuan yang mengalami menstruasi khususnya pada remaja putri, namun tidak sedikit remaja yang mengalami nyeri yang berkepanjangan dan terus menerus hingga mengalami rasa sakit bahkan tidak dapat melakukan aktifitas selama menstruasi karena rasa nyeri yang tidak tertahankan. Dismenorea juga memiliki hubungan dengan keadaan psikologis yang tidak nyaman pada remaja yang menstruasi seperti, cepat tersinggung, suasana hati yang buruk, mudah marah dan lain-lain.⁵

Kurangnya pengetahuan turut menjadi faktor penyebab remaja putri mengalami derajat dismenorea berat. Kebanyakan remaja putri memperoleh informasi mengenai dismenorea lewat media elektronik seperti internet. Jarang remaja putri yang pergi ke petugas kesehatan untuk memeriksa ketika mengalami dismenorea. remaja putri ketika mereka mengalami dismenorea lebih baik beristirahat ke ruang unit kesehatan sekolah. Oleh karena itu remaja putri sering meminta izin pada saat jam pelajaran untuk beristirahat ke ruang unit kesehatan sekolah bahkan ada yang minta izin untuk beristirahat pulang ke rumah. Padahal, pentingnya memperoleh informasi dari tenaga kesehatan mengenai cara penanganan dismenorea dengan baik agar aktivitas remaja putri tidak terganggu ketika mengalami dismenorea.⁴

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan di SMA Assanadiyah mahasiswa menyatakan belum pernah mendapatkan pendidikan kesehatan mengenai kesehatan reproduksi. Berdasarkan data diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian “Pengaruh pendidikan kesehatan terhadap pengetahuan remaja tentang dismenorea di SMA Assanadiyah”

METODE

Desain jenis penelitian yang digunakan adalah eksperimen semu (*quasi eksperimen*) dengan rancangan *pretest-posttest design*. Kelompok-kelompok yang diteliti pada design ini tidak diambil secara random melainkan dipilih secara sengaja oleh peneliti sebagai kelompok yang akan diperbandingkan.

HASIL

Berdasarkan pengambilan data yang dilaksanakan di SMA Assanadiyah Palembang, data yang dikumpulkan berjumlah 135 responden. Hasil penelitian ini disajikan dalam bentuk tabel dan teks, yaitu sebagai berikut :

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Responden berdasarkan Program Studi

Program Studi	n	%
Komputer	70	51,9
Administrasi	42	31,1
Tata Boga	23	17,0
Jumlah	135	100,0

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa sebagian besar responden penelitian merupakan mahasiswi program studi komputer yaitu sebanyak 70 orang (51,9%) dari 135 responden.

Berdasarkan tabel 2 pengetahuan responden sebelum diberikan pendidikan kesehatan didapatkan skor minimum 3 dan maksimum 9, dengan *Mean* 6,19, *Median* 6 dan *SD* 1,21 dan sesudah diberikan pendidikan kesehatan didapatkan skor minimum 6 dan maksimum 9, dengan *Mean* 7,59, *Median* 8 dan *SD* 0,74.

Tabel 2. Pengetahuan Responden tentang Dismenorea

Pengetahuan	Mean	SD	Median	Min	Max
Pretest	6,19	1,21	6	3	9
Posttest	7,59	0,74	8	6	9

Tabel 3. Perbedaan Pengetahuan Responden tentang Dismenorea Sebelum dan Sesudah Diberikan Pendidikan Kesehatan

Pengetahuan				n	P
Pretest		Posttest			
Median	Min-Max	Median	Min-Max		
8	3 - 9	8	6 - 9	135	0,000

Dari data di atas dapat dilihat peningkatan pengetahuan responden sebelum dilakukan dan sesudah dilakukan pendidikan kesehatan didapatkan nilai minimum yang meningkat dari 3 menjadi 6. Hasil uji statistik dengan menggunakan uji *wilcoxon* didapatkan nilai *significancy* 0,000 (*p value* < 0,05) maka dapat disimpulkan terdapat perbedaan pengetahuan yang bermakna antara sebelum dan sesudah dilakukan pendidikan kesehatan.

PEMBAHASAN

Dari hasil penelitian dapat dilihat peningkatan nilai minimum sebelum diberi pendidikan kesehatan dan setelah diberi pendidikan kesehatan yakni dari 3 meningkat menjadi 6. Hasil uji statistik dengan menggunakan uji *wilcoxon* menghasilkan nilai *significancy* 0,000 (*p value* < 0,05) maka dapat disimpulkan terdapat perbedaan pengetahuan yang bermakna antara sebelum dan sesudah dilakukan pendidikan kesehatan.

Pengetahuan (*knowledge*) adalah suatu proses dengan menggunakan pancaindra yang dilakukan seseorang terhadap objek tertentu dapat menghasilkan pengetahuan dan keterampilan.⁷ Pendidikan kesehatan tentang *dismenorea* pada hakikatnya adalah usaha menyampaikan pesan kesehatan kepada mahasiswi dengan harapan bahwa dengan adanya pesan tersebut mahasiswi dapat memperoleh pengetahuan tentang *dismenorea* yang lebih baik dan mempunyai kesiapan dalam menghadapi *dismenorea*.

Salah satu strategi untuk memperoleh perubahan pengetahuan adalah dengan pemberian informasi untuk meningkatkan pengetahuan sehingga menimbulkan kesadaran yang pada akhirnya orang itu

akan memiliki sikap yang sesuai dengan pengetahuannya. Salah satu upaya pemberian informasi itu adalah dengan memberikan pendidikan kesehatan. Penentuan metode juga diperlukan untuk menganalisis situasi agar informasi yang akan diberikan dapat diterima dengan baik oleh kelompok siswa/i dan efektif untuk merubah pengetahuan dan sikap siswi.

Siswi memiliki pengetahuan yang baik tentang *dismenorea*, siswi mampu mengetahui, memahami, mengaplikasi, menganalisis, mensintesis dan mengevaluasi mengenai pengertian, gejala dan tanda-tanda, penyebab *dismenorea*, yang ditunjukkan dengan kemampuan responden menjawab jawaban benar. Hal itu sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Notoadmojo bahwa pengetahuan merupakan hasil dari tahu untuk terbentuknya tindakan seseorang yang mencakup kemampuan kognitif, afektif dan psikomotorik. Pengetahuan yang dilihat dari kemampuan kognitif seseorang mencakup kemampuan untuk mengetahui, memahami, mengaplikasi, menganalisis, mensintesis dan mengevaluasi suatu hal.¹

Dismenore adalah rasa sakit yang menyertai menstruasi sehingga dapat menimbulkan gangguan pekerjaan sehari-hari. Derajat nyerinya bervariasi mencakup ringan (berlangsung beberapa saat dan masih dapat meneruskan aktivitas sehari-hari), sedang (karena sakitnya diperlukan obat untuk menghilangkan rasa sakit, tetapi masih dapat melakukan pekerjaannya), berat (rasa nyerinya demikian beratnya sehingga memerlukan istirahat dan pengobatan untuk menghilangkan rasa nyerinya).⁸

Informasi pendidikan kesehatan dipengaruhi oleh beberapa faktor yang dapat ditimbulkan oleh adanya komunikasi, sosial, maupun *training*. Komunikasi yang terjalin akan memberikan beberapa faktor meliputi pengetahuan, sikap, kepercayaan, tradisi, nilai, dan sebagainya. Sosial yang mempengaruhi pendidikan kesehatan akan memberikan ketersediaan fasilitas,

sedangkan *training* akan memberikan pengaruh terhadap sikap dan perilaku petugas.¹

Sejalan dengan penelitian Irdayani dan Heriyani tentang Pengaruh Pendidikan Kesehatan Terhadap Pengetahuan Siswi Tentang Dismenorea menunjukkan hasil dari 30 esponden sebelum dilakukan penelitian terdapat 22 responden yang memiliki pengetahuan cukup. Sedangkan setelah diberikan pendidikan kesehatan terdapat 28 siswi yang memiliki pengetahuan baik. Dari hasil analisis bivariante dengan menggunakan uji t dependen didapatkan nilai p *value* 0,001.

Dengan diberikannya pendidikan kesehatan tentunya hal tersebut akan mempengaruhi pengetahuan responden tentang dismenorea. Hal ini ditandai dengan adanya peningkatan pengetahuan setelah dilakukannya pendidikan kesehatan dan terdapat perbedaan yang bermakna antara pengetahuan sebelum dan sesudah dilakukannya pendidikan kesehatan. Selain itu juga terbukti dengan lebih baiknya pengetahuan responden setelah diberikan pendidikan kesehatan. Sehingga disimpulkan bahwa adanya pengaruh pendidikan kesehatan terhadap pengetahuan siswi tentang dismenorea yang ditandai dengan perbedaan pengetahuan sebelum dan sesudah dilakukan pendidikan kesehatan.

KESIMPULAN

1. Rata-rata pengetahuan remaja sebelum diberikan pendidikan kesehatan tentang kesehatan reproduksi di SMA Assanadiyah kurang baik dengan 6,19.
2. Rata-rata pengetahuan remaja setelah diberikan pendidikan kesehatan tentang kesehatan reproduksi di SMA Assanadiyah baik yaitu 7,59.
3. Ada pengaruh pendidikan kesehatan terhadap pengetahuan remaja tentang dismenorea di SMA Assanadiyah dengan nilai p = 0,000.

REFERENSI

1. Notoatmodjo, S. Promosi Kesehatan & Ilmu Perilaku. Jakarta: PT. Rineka Cipta; 2007.
2. Maryanti. Kesehatan Reproduksi (Teori dan Praktikum). Yogyakarta : Nuha Medika; 2009.
3. Calis, Karim Anton. Dysmenorrhea. [Internet] emedicine. 2011 [diakses pada tanggal 14 Februari 2020] dapat diakses melalui : <http://emedicine.medscape.com/article/253812-overview>.
4. Benita. Pengaruh Penyuluhan Terhadap Tingkat Pengetahuan Kesehatan Reproduksi Pada Remaja Siswa SMP Kristen Gergaji [Skripsi]. Semarang: Fakultas Kedokteran Universitas Diponegoro; 2012.
5. Meilan, Nessi. Maryanah. Follona Willa. Kesehatan Reproduksi Remaja. Malang: Wineka Media; 2018.
6. Wibowo, Anurogo. Permasalahan Reproduksi Remaja dan Alternatif Jalan Keluarnya. [Internet] 2008. [Diakses pada tanggal 19 Februari 2020] diakses melalui <http://www.bkkbn.go.id>.
7. Maulana, Mirza. Seluk Beluk Reproduksi dan Kehamilan. Yogyakarta : Garailmu; 2009.
8. Manuaba. Gawat Darurat Obstetri Ginekologi dan Obstetri Ginekologi Sosial Untuk Profesi Bidan. Jakarta : EGC; 2008.